

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Fenomenologi

Secara etimologis, fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phainomenon* yang merujuk pada arti “yang nampak”. Fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Sehingga, suatu objek ada dalam relasi kesadaran (Kuswarno ; 2009). Fenomenologi menurut Husserl adalah gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi tentang tipe-tipe aktivitas mental subjektif, pengalaman, dan tindakan sadar. Namun, pemikiran Husserl tersebut masih membutuhkan penjelasan yang lebih lanjut khususnya mengenai “model kesengajaan”. Pada awalnya, Husserl mencoba untuk mengembangkan filsafat radikal atau aliran filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman. Hal ini didorong oleh ketidakpercayaan terhadap aliran positivistik yang dinilai gagal memanfaatkan peluang membuat hidup lebih bermakna karena tidak mampu mempertimbangkan masalah nilai dan makna.

Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu objek yang tampak namun berusaha menggali makna di balik setiap gejala tersebut (Kuswarno, 2009:6-7). Saat ini fenomenologi dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks, karena memiliki metode dan dasar filsafat yang komprehensif dan mandiri.

Fenomenologi juga dikenal sebagai pelopor pemisah antara ilmu sosial dari ilmu alam, yang mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang dinamakan dengan “kesengajaan” oleh Husserl. Struktur kesadaran dalam pengalaman pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari penampakkannya.

Fenomenologi adalah ilmu tentang penampakan (fenomena). Artinya, semua perbincangan tentang esensi dibalik penampakan dibuang jauh-jauh. Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri pada pengalaman subyek. Tak ada penampakan yang tidak dialami, hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat dirumuskan dengan jernih (Adian, 2010: 5). Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Donny (2005: 150) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran.

Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan

yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. 9 Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna.

Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009:11). Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu Intensionalitas dan Intersubyektifitas, dan juga mengenal istilah phenomenologik

Hermeneutik yang diperkenalkan oleh Heidegger. Setiap hari manusia sibuk dengan aktifitas dan aktifitas itu penuh dengan pengalaman. Esensi dari pengalaman dibangun oleh dua asumsi (Smith, etc., 2009:12). Pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subyektif. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Ketika melihat mobil melewati kita, kita berpikir siapa yang mengemudikannya, mengharapkan memiliki mobil seperti itu, kemudian menginginkan pergi dengan mobil itu. Sama kuatnya antara ingin bepergian

dengan mobil seperti itu, ketika itu pula tidak dapat melakukannya. Itu semua adalah aktifitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sebuah sikap yang natural. Kesadaran diri merefleksikan pada sesuatu yang dilihat, dipikirkan, diingat dan diharapkan, inilah yang disebut dengan menjadi fenomenologi.

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (intentionality), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, etc., 2009: 12).

Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (directedness of consciousness). Dan intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek. Smith, etc., (2009:17) menuliskan bahwa menurut Heidegger pandangan lain dalam konsep fenomenologi adalah mengenai person (orang) yang selalu tidak dapat dihapuskan dari dalam konteks dunianya (person-in-context) dan

intersubyektifitas. Keduanya juga merupakan central dalam fenomenologi.

Intersubyektifitas berhubungan dengan peranan berbagi (shared), tumpang tindih (over-lapping) dan hubungan alamiah dari tindakan di dalam alam semesta. Intersubyektifitas adalah konsep untuk menjelaskan hubungan dan perkiraan pada kemampuan mengkomunikasikan dengan orang lain dan membuat rasa (make 11 sense) pada yang lain.

Relatedness-to-the world merupakan bagian yang fundamental dari konstitusi fenomenologis. Untuk mencapai sikap fenomenologis dalam Smith, etc., (2009:13) Husserl mengembangkan metode fenomenologi yang direncanakan untuk mengidentifikasi struktur inti dan ciri khas (feature) dari pengalaman manusia. Untuk itu, perlu memperhatikan konsekuensi-konsekuensi dari taken-for-granted (menduga untuk pembenaran) dari cara-cara hidup yang familiar, setiap hari alam semesta adalah obyek. Untuk itu perlu kategori untuk taken-for-granted pada suatu obyek (alam semesta) agar memusatkan persepsi kita pada obyek (alam semesta).

Metode fenomenologi Husserl dalam Denny Moeryadi (2009) dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi. Reduksi dibutuhkan supaya dengan intuisi kita dapat menangkap hakekat obyek-obyek. Reduksi-reduksi ini yang menyingkirkan semua hal yang mengganggu kalau kita ingin mencapai wesenschau. Reduksi pertama, menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif. Sikap kita harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus “diajak bicara”. Kedua, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang

diselidiki dan diperoleh dari sumber lain. Ketiga : menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan oleh orang lain harus, untuk sementara dilupakan.

Kalau reduksi-reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri, menjadi fenomen (memperlihatkan diri). Menurut Smith, etc., (2009:14) masing-masing reduksi memberikan perbedaan lensa atau prisma, dan perbedaan cara dalam berpikir dan pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran logis tentang fenomena pada sisi lain. Susunan reduksi direncanakan untuk memandu peneliti jauh dari kebingungan dan salah arah dari asumsi-asumsi dan preconsepsi-preconsepsi dan kembali menuju pada esensi dari pengalaman dari fenomena yang telah given. Dalam fenomenologi dilakukan pengujian dengan deskripsi dan refleksi terhadap setiap hal yang penting terutama dari fenomena yang given.

Deskripsi dari pengalaman yang fenomenologis hanya merupakan tahap pertama. Yang real/nyata dilakukan dalam pengujian adalah untuk mendapatkan pengalaman dengan lebih general. Pengujian dilakukan dengan mencoba dan menetapkan apakah inti dari pengalaman subyektif dan apakah esensi atau ide dari obyek (Smith, etc., 2009:14). Fenomenologi juga mengadakan refleksi mengenai pengalaman langsung atau refleksi terhadap gejala/fenomena. Dengan refleksi ini akan mendapatkan pengertian yang benar dan sedalam-dalamnya. Dalam fenomenologi hendak melihat apa yang dialami

oleh manusia dari sudut pandang orang pertama, yakni dari orang yang mengalaminya.

Menurut Schutz, fenomenologi sebagai metode dirumuskan sebagai media untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu yang berupa pengalaman mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana adanya, yang lazim disebut arus kesadaran (Campbell, 1994: 233). Tugas fenomenologi menurut Schutz adalah untuk menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan kegiatan dan pengalaman sehari-hari merupakan sumber dan akar dari pengetahuan ilmiah (Craib, 1986:126). Selain Husserl dan Alfred Schutz, fenomenologi berkembang, antara lain, dalam pemikiran Morleau-Ponty, Martin Heidegger, dll. Tetapi secara umum dari semua aliran fenomenologi, menurut Lubis (2004:202) memiliki keyakinan yang sama dalam hal:

- a. Keyakinan bahwa manusia dapat mengerti kenyataan sesungguhnya dari suatu fenomena.
- b. Keyakinan bahwa ada hal yang menghalangi manusia untuk mencapai pengertian yang sebenarnya.
- c. Keinginan menerobos kabut (penghalang) dengan melihat fenomena itu sendiri sebagaimana adanya.

Fenomenologi yang dirintis Edmund Husserl bersemboyankan: *zuruck zu den sachen selbst* (kembali ke hal-hal itu sendiri) (Suprayogi dan Tobroni, 2003:102). Pemahaman yang berarti bahwa fenomenologi, sebagaimana

dikatakan Husserl merupakan metoda untuk menjelaskan fenomena dalam kemurniannya. Menurut Husserl, fenomena adalah segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran manusia. Baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun berupa kenyataan (Delfgaauw, 1988: 105). Dengan demikian, mengutip pendapat Creswell (1998:51) fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri. Littlejohn (1996:204) menyebutkan: “phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality” . jadi dalam fenomenologi, pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Sehingga dalam kajian fenomenologi yang penting ialah pengembangan suatu metoda yang tidak memalsukan fenomena, melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilannya. Untuk tujuan itu fenomenolog hendaknya memusatkan perhatiannya kepada fenomena tersebut tanpa disertai prasangka sama sekali. Seorang fenomenolog hendaknya menanggalkan segenap teori, pranggapan serta prasangka, agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya. Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali kepada barangnya sebagaimana penampilannya dalam kesadaran (Delfgaauw, 1988: 105). Berbeda dengan pendekatan positivistik yang menganggap realitas itu tunggal, Alfred Schutz dengan fenomenologinya memperkenalkan konsep realitas berganda (multiple reality).

Bagi Schutz, realita di dunia ini bukan hanya dalam realitas kehidupan

sosial, tetapi juga termasuk realitas fantasi, realitas mimpi, dan sebagainya. Dalam hal ini Schutz memodifikasi dasar-dasar pengertian William James tentang “bagian alam semesta”. Kita mengalami berbagai jenis realita atau “bagian alam semesta”, dari dunia fisik yang paling penting, dunia ilmu, dunia keyakinan suatu suku, dunia supernatural, dunia opini individu, sampai pada dunia kegilaan (madness), dan dunia khalayan. Tetapi James tidak membahas implikasi sosial dari tatanan-tatanan realitas sosial yang berbeda tersebut, dan inilah yang ingin dikembangkan lagi oleh Schutz. Menurut Schutz dunia sehari-hari merupakan dunia intersubjektif yang dimiliki bersama orang lain dengan siapa kita berinteraksi. Dalam dunia ini kita selalu membagikan dengan teman-teman kita, dan dengan yang lainnya, yang juga menjalani dan menafsirkannya. Oleh karenanya dunia kita secara keseluruhan tidak akan pernah bersifat pribadi sepenuhnya, bahkan di dalam kesadaran kita, kita akan selalu menemukan bukti adanya kesadaran orang lain. Ini merupakan suatu bukti bahwa situasi biografi kita yang unik ini tidak seluruhnya merupakan produk dari tindakan-tindakan kita sendiri. Sampai di sini teori Schutz, sangat mirip dengan interaksionis simbolis dari George Herbert Mead.

Tetapi menurut Schutz dunia intersubjektif terdiri dari realitas-realitas yang sangat berganda, di mana realitas sehari-hari yang merupakan common sense atau diambil begitu saja, tampil sebagai realitas yang utama. Schutz memberikan perhatian besar kepada realitas common-sense ini. Realitas seperti inilah yang kita terima, mengenyampingkan setiap keraguan, kecuali realitas itu dipermasalahkan. Realitas common-sense dan eksistensi sehari-hari

itu dapat disebut sebagai kepentingan praktis kita dalam dunia sosial. Menurut Schutz esensi dari akal sehat ada dengan sendirinya, yakni dalam dunia keseharian. Ini merupakan elaborasi Labenswelt yang dikemukakan Husserl. Kepentingan praktis dalam realitas common sense ini oleh Shutz dilawankan dengan kepentingan ilmiah atau teoretis kaum ilmiawan (realitas ilmiah).

Teori ilmiah merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengobservasi dan memahami dunia secara sistematis. Menurut Schutz, orang bergerak bukan berdasarkan teori ilmiah, tetapi oleh kepentingan praktis. Dunia intersubyektif ini sama-sama dimiliki dengan orang lain yang juga mengalaminya.

2.2. Tinjauan New Media

Dennis McQuail dalam bukunya Mass Communication Theory mencatat new media adalah sebuah set berbeda dari teknologi komunikasi yang memiliki fitur tertentu yang terbaru, dibuat dengan cara digital dan banyak tersedia untuk digunakan oleh personal sebagai alat komunikasi. McQuail menyebutkan media yang digunakan dalam new media adalah internet. Penggunaan internet sebagai media adalah untuk memberikan hiburan dan informasi telah menyebar ke seluruh dunia dan dapat menghubungkan orang-orang dari belahan dunia untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara jauh tanpa terkendala oleh waktu dan tempat.

Dengan penyebaran melalui media dan perkembangan teknologi yang sangat maju seperti sekarang ini, new media akan terus mempengaruhi gaya hidup remaja di Indonesia. Tentu saja, klaim ideologis bahwa internet

‘membebaskan’ informasi serta penggunaanya adalah salah satu yang terkuat pada tahun-tahun awal, dan dipandang oleh banyak penulis sebagai menjadi dasar bagi sebuah batasan baru. Gambaran tentang perbatasan baru itu menjadi metafora kuat bagi apa yang David Silver sebut sebagai ‘popular cyberculture’ (budaya maya populer), 10 yang merujuk pada periode pendidikan kemasyarakatan atas populasi ke dalam daya pikat internet. (Holmes, 2012:103).

Di era globalisasi seperti sekarang ini, perkembangan teknologi melaju dengan begitu cepat. Berbagai macam temuan teknologi yang canggih satu persatu bermunculan. Hal inilah yang membuat media dijadikan alat utama untuk penyebaran informasi. Berbagai macam media saat ini bisa menyebarkan informasi dengan sangat cepat, new media (internet) adalah salah satu yang menjadi sebuah revolusi media saat ini. Walaupun jarak tempuh antara satu daerah dengan daerah yang lain jauh, tetapi melalui internet orang-orang yang tinggal di daerah tersebut dapat berinteraksi satu sama lain. Hal inilah yang membuat masyarakat lebih menyukai berinteraksi melalui dunia maya. Dahulu masyarakat menonton televisi untuk mendapatkan berbagai macam informasi. Mereka duduk bersama di ruang keluarga. Tetapi pada jaman mutakhir seperti sekarang ini semua orang sudah bisa menggunakan internet. Bahkan media massa televisi dan internet sudah tidak bisa dibedakan lagi.

Media massa seperti televisi dan radio kini sudah ada di dalam satu gadget yang juga dapat mengakses internet. Internet mengangkat individu-

individu keluar dari isolasi yang dibuat oleh dinding-dinding media khususnya saat tembok-tembok diperkuat dalam konteks perkotaan. Dalam masyarakat informasi, individu semakin berinteraksi dengan layar komputer, mengembangkan hubungan face-to-screen (wajah-ke-layar) daripada hubungan face-to-face. (Holmers, 2012 : 113). Hal yang cukup menarik untuk disimak bahwa users (pengguna internet) dalam dunia maya adalah individu-individu yang bahkan tidak melakukan interaksi satu sama lain secara tatap muka.

Bahkan dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang notabene disibukan dengan berbagai 11 aktivitas, masih bisa memungkinkan mereka untuk bisa saling berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang-orang di sekitarnya melalui layar komputer, hanya melalui layar-layar komputer sebuah homogenitas di dalam masyarakat bisa tercipta.

2.3. Tinjauan Tentang Aplikasi *Chatting* “Michat”

MiChat secara umum serupa dengan aplikasi jejaring sosial lainnya. Aplikasi ini diberi nama sesuai dengan perusahaan pengembangnya, yaitu Michat Pte Limited dan dirilis pada 10 April 2018.

Pengembang MiChat diketahui berbasis di Singapura. Di situs webnya (<https://www.michat.sg>), MiChat mengklaim sebagai aplikasi komunikasi untuk orang-orang terhubung dengan keluarga dan teman. Layaknya seperti Telegram dan WhatsApp, aplikasi MiChat diperuntukan juga untuk pengiriman pesan teks, gambar, video, pesan suara serta bisa membuat grup obrolan.

Hanya, kekurangannya, MiChat tidak bisa digunakan untuk menelepon atau panggilan video. MiChat tersedia gratis bagi pengguna sistem operasi iOS maupun Android melalui toko aplikasi. Di Google Play Store, aplikasi berukuran 30 megabita (MB) ini telah diunduh sebanyak 50 juta lebih dengan penilaian 4,4 dari 795.619 ulasan. Di toko aplikasi iOS, App Store, MiChat telah diulas oleh 14.000 pengguna dengan total penilaian 4,5, dan berada pada peringkat ke-8 jejaring sosial. Dan, ditandai sebagai aplikasi 17+.. Aplikasi ini memungkinkan pengguna bisa bertemu dengan teman baru, termasuk di lokasi sekitar pengguna berada. Aplikasi MiChat memang cukup populer sebagai aplikasi pesan instan yang dapat Anda gunakan, baik di Android maupun iPhone kesayangan Anda. Aplikasi ini awalnya dibuat untuk membantu para penggunanya berkomunikasi dengan teman, kerabat dan keluarga. Namun belakangan ini, ternyata diketahui banyak masyarakat khususnya di Indonesia yang menyalahgunakan aplikasi ini untuk tujuan prostitusi online. pengembang aplikasi ini sendiri membuat aplikasi tersebut bukan untuk tujuan yang jorok. Tetapi, entah bagaimana banyak pengguna yang menyalahgunakan aplikasi MiChat untuk hal-hal buruk, seperti salah satunya untuk prostitusi online.

Michat, sebagaimana aplikasi lainnya, adalah pisau bermata dua. Ia dipakai untuk menunjukkan hal-hal yang baik, tetapi juga bisa digunakan untuk memperlihatkan hal-hal yang buruk. Tergantung siapa memakainya dan apa kepentingannya. Sisi buruk MiChat itulah yang diungkapkan dalam siaran pers Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 6 Mei. KPAI menyoroti

prostitusi online menggunakan aplikasi Michat yang melibatkan anak-anak. Kesimpulan KPAI membuat merinding. Disebutkan, sejak Januari sampai dengan April tahun ini, angka tindak pidana perdagangan orang dan prostitusi pada anak belum menunjukkan penurunan.

Dari 35 kasus yang dimonitor KPAI, 83% merupakan kasus prostitusi, 11% eksploitasi ekonomi, dan 6% perdagangan anak. Dari kasus-kasus tersebut jumlah korban mencapai 234 anak. Medium anak dijadikan korban eksploitasi seksual 60% menggunakan jejaring media sosial dan 40% secara konvensional. Para pelaku (mucikari/germo) menggunakan aplikasi MiChat 41%, WhatsApp 21%, Facebook 17%, dan tidak diketahui 17%. Terkait MiChat sebagai aplikasi yang banyak disalahgunakan, KPAI mendorong peran Kemkominfo untuk proaktif pada penyedia aplikasi agar mempersulit penyalahgunaan dan menindak bahkan tidak segan melakukan takedown serta mencabut izin beroperasi di Indonesia.

Dari total populasi Indonesia sebanyak 274,9 juta jiwa, pengguna aktif medsos mencapai 170 juta. Jumlah pengguna medsos di Indonesia sama dengan 61,8% dari total populasi pada Januari 2021. Angka ini juga meningkat 10 juta, atau sekitar 6,3% jika dibandingkan dengan tahun lalu. Indonesia tercatat dalam daftar 10 besar negara yang kecanduan medsos. Posisinya berada di peringkat sembilan dari 47 negara yang dianalisis. Sialnya, medsos itu ibarat pisau. Pisau di tangan dokter bedah bisa dipakai untuk menyelamatkan nyawa, sedangkan di tangan penjagal dipakai untuk mencabut nyawa. Literasi internet sejak dini

sangat dibutuhkan. Sebab, jumlah pengguna internet Indonesia terus meningkat. Masih berdasarkan laporan Hootsuite dan We Are Social, pengguna internet Indonesia mencapai 202,6 juta. Artinya, 73,7% warga Indonesia sudah tersentuh dan berselancar di dunia maya. Internet menawarkan kepada orang-orang muda kemungkinan besar untuk berbuat baik dan berbuat jahat kepada diri sendiri dan kepada orang-orang lain.

2.4 Tinjauan Tentang Prostitusi

Masyarakat Indonesia yang menganut nilai-nilai ketimuran, memandang seksualitas ke dalam dua wilayah yaitu sakral dan profan. Seksualitas akan dipandang secara sakral jika ia dijauhkan dari berbagai pelanggaran, pengacauan, serta pencemaran.

Melakukan seks secara sakral harus sesuai dengan norma-norma, dipandang sah oleh agama maupun negara. Sebaliknya seksualitas yang bersifat di luar perkawinan serta bertujuan tidak untuk melahirkan, berganti-ganti pasangan, tidak ada unsur ketetapan dan kesetiaan hubungan (dibaca: promiskuitas) akan dipandang sebelah mata. Seksualitas dalam wilayah profan salah satunya adalah prostitusi atau pelacuran. Prostitusi merupakan kata lain dari pelacuran. Pelacuran berasal dari bahasa Latin pro-stituere atau pro-stauree, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Menurut Soerjono Soekanto, pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah.

Dari definisi tersebut prostitusi atau pelacuran merupakan sebuah profesi pekerjaan yang mengkomersilkan hubungan seks sebagai bentuk pelayanan terhadap pihak lain. Permasalahan ekonomi merupakan hal yang mendasar dalam sebuah pelacuran, namun kita harus melihat fenomena ini secara keseluruhan.

2.5 Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi yang dirintis Edmund Husserl bersemboyan: *zuruck zu den sachen selbst* (kembali ke hal-hal itu sendiri) (Suprayogi dan Tobroni, 2003:102). Pemahaman yang berarti bahwa fenomenologi, sebagaimana dikatakan Husserl

Merupakan metoda untuk menjelaskan fenomena dalam kemurniannya. Menurut Husserl, fenomena adalah segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran manusia. Baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun berupa kenyataan (Delfgaauw, 1988: 105)

Dengan demikian, mengutip pendapat Creswell (1998:51) :

“Fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri

Littlejohn (1996:204) menyebutkan *phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*. Jadi dalam fenomenologi, pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Sehingga dalam kajian fenomenologi yang penting ialah pengembangan suatu metoda yang tidak memalsukan fenomena, melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilannya. Untuk tujuan itu fenomenolog hendaknya memusatkan perhatiannya kepada fenomena tersebut tanpa disertai prasangka sama sekali. Seorang fenomenolog hendaknya menanggalkan segenap teori, pranggapan serta prasangka, agar dapat memahami fenomena

sebagaimana adanya. Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali kepada barangnya sebagaimana penampilannya dalam kesadaran (Delfgaauw, 1988: 105). Berbeda dengan pendekatan positivistik yang menganggap realitas itu tunggal,

Alfred Schutz dengan fenomenologinya memperkenalkan konsep realitas berganda (multiple reality). Bagi Schutz, realita di dunia ini bukan hanya dalam realitas kehidupan sosial, tetapi juga termasuk realitas fantasi, realitas mimpi, dan sebagainya. Dalam hal ini Schutz memodifikasi dasar-dasar pengertian William James tentang “bagian alam semesta”. Kita mengalami berbagai jenis realita atau “bagian alam semesta”, dari dunia fisik yang paling penting, dunia ilmu, dunia keyakinan suatu suku, dunia supernatural, dunia opini individu, sampai pada dunia kegilaan (madness), dan dunia khalayan. Tetapi James tidak membahas implikasi sosial dari tatanan-tatanan realitas sosial yang berbeda tersebut, dan inilah yang ingin dikembangkan lagi oleh Schutz.

Menurut Schutz dunia sehari-hari merupakan dunia intersubjektif yang dimiliki bersama orang lain dengan siapa kita berinteraksi. Dalam dunia ini kita selalu membagikan dengan teman-teman kita, dan dengan yang lainnya, yang juga menjalani dan menafsirkannya. Oleh karenanya dunia kita secara keseluruhan tidak akan pernah bersifat pribadi sepenuhnya, bahkan di dalam kesadaran kita, kita akan selalu menemukan bukti adanya kesadaran orang lain. Ini merupakan suatu bukti bahwa situasi biografi kita yang unik ini tidak seluruhnya merupakan produk dari tindakan-

tindakan kita sendiri. Sampai di sini teori Schutz, sangat mirip dengan interaksionis simbolis dari George Herbert Mead.

Tetapi menurut Schutz dunia intersubjektif terdiri dari realitas-realitas yang sangat berganda, di mana realitas sehari-hari yang merupakan common sense atau diambil begitu saja, tampil sebagai realitas yang utama. Schutz memberikan perhatian besar kepada realitas common-sense ini. Realitas seperti inilah yang kita terima, mengenyampingkan setiap keraguan, kecuali realitas itu dipermasalahkan. Realitas common-sense dan eksistensi sehari-hari itu dapat disebut sebagai kepentingan praktis kita dalam dunia sosial. Menurut Schutz esensi dari akal sehat ada dengan sendirinya, yakni dalam dunia keseharian. Ini merupakan elaborasi Labenswelt yang dikemukakan Husserl. Kepentingan praktis dalam realitas common sense ini oleh Schutz dilawankan dengan kepentingan ilmiah atau teoretis kaum ilmiawan (realitas ilmiah).

Teori ilmiah merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengobservasi dan memahami dunia secara sistematis. Menurut Schutz, orang bergerak bukan berdasarkan teori ilmiah, tetapi oleh kepentingan praktis. Dunia intersubjektif ini sama-sama dimiliki dengan orang lain yang juga mengalaminya. Fenomenologi yang dirintis Edmund Husserl bersemboyan: *zuruck zu den sachen selbst* (kembali ke hal-hal itu sendiri) (Suprayogi dan Tobroni, 2003:102).

2.6 Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan untuk memperdalam permasalahan yang hampir serupa. Penelitian ini tetap memiliki perbedaan objek penelitian dengan penelitian sebelumnya meskipun memiliki beberapa persamaan-persamaan. Hasil penelitian yang relevan diuraikan sebagai berikut.

Penelitian tahun 2010 yang dilakukan oleh Siti Munawaroh mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Studi Kasus Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data model interaktif. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan faktor-faktor yang melatarbelakangi menjadi PSK seperti, faktor ekonomi, sulitnya mencari pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, penghasilan pekerjaan sebagai PSK yang mampu memenuhi kebutuhan hidup, dan faktor keluarga.

Penelitian yang telah dilakukan ini dapat dijadikan referensi peneliti karena tema dan objek yang diangkat dalam sebuah penelitian memiliki persamaan yaitu perilaku menyimpang khususnya para pekerja seks komersial. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini mengambil metode para pekerja seks komersial yang menggunakan aplikasi *chatting* “MiChat” dimana mereka menggunakan komunikasi dunia maya untuk melakukan praktek prostitusi.

